



**RELEVANSI MODEL KURIKULUM BOBBITTT  
DALAM KKNI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Mariam Ulfa\*, Bambang Yulianto  
Universitas Negeri Surabaya  
mariam.18001@mhs.unesa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2554>

Diterima :24 Mei 2019

Diterbitkan: 30 Oktober 2019

**ABSTRAK**

*Kurikulum diupayakan dapat mengimbangi era yang semakin mendigital. Kurikulum pendidikan tinggi menggunakan basis KKNI yang diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang sesuai dengan tingkat pendidikan. Pendidikan tinggi khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berupaya untuk melakukan orientasi konsep pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan KKNI. Model kurikulum Franklin Bobbitt yang mengusung konsep sederhana bahwa kurikulum adalah untuk kehidupan manusia. Lulusan bahasa dan sastra Indonesia yang dianggap hanya bisa menjadi guru, dengan menggunakan konsep Bobbitt akan mampu bersaing di bidang pekerjaan lain seperti penulis, peneliti, editor, wartawan, pewara, penyunting, linguist, dan budayawan. Bobbitt mengusung lima konsep pengembangan kurikulum antara lain, analisis pengembangan manusia, analisis pekerjaan, menurunkan tujuan, merumuskan tujuan, dan perencanaan secara terperinci. Bobbitt juga menekankan tiga konsep inti yang menunjukkan rencana kurikulum yang dirancang dengan baik antara lain efektivitas, efisiensi dan ekonomi. Ketiga konsep tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran saat ini untuk mempersiapkan pebelajar agar memiliki daya saing yang kompetitif. Untuk mewujudkan itu, kurikulum diupayakan diimplementasikan dalam substansi pembelajaran yang efisien dan efektif sehingga lulusan siap menghadapi era revolusi industri. Model Bobbitt relevan digunakan sebagai acuan dalam reorientasi kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KKNI. Hal ini berdasarkan hasil studi literatur yang memaparkan orientasi konsep pengembangan kurikulum menurut Bobbitt yang terdiri dari lima langkah yaitu analisis pengembangan manusia yang relevan dengan parameter KKNI yang bertujuan menganalisis kebutuhan pebelajar.*

**Kata Kunci:** kurikulum, model kurikulum Bobbitt, bahasa dan sastra, KKNI

**ABSTRACT**

*The curriculum is sought to be able to balance the increasingly digitalized era. The higher education curriculum uses the KKNI base which is classified in levels according to the level of education. Higher education, especially learning Indonesian language and literature, seeks to orient the concept of learning in accordance with KKNI. Model Bobbitt that carries a simple concept that the curriculum is for human life. Graduates of Indonesian language and literature who are considered only able to become teachers, using the Bobbitt concept will be able to compete in other fields of work such as writers, researchers, editors, journalists, linguists, and culturalists. Bobbitt carries five concepts of curriculum development, among others, analysis of human development, job analysis, lowering objectives, formulating goals, and planning in detail. Bobbitt also emphasizes three core concepts that show a well-designed curriculum plan including effectiveness, efficiency and economy. The three concepts are relevant to the current learning objectives to prepare students to have competitive competitiveness. To realize this, the curriculum is sought to be implemented in the substance of efficient and effective learning so that graduates are ready to face the era of the industrial revolution.*

*The relevant Bobbitt model is used as a reference in the reorientation of the curriculum for learning Indonesian language and literature in KKNi. This is based on the results of a literature study that describes the orientation of the curriculum development concept according to Bobbitt which consists of five steps, namely the analysis of human development that is relevant with KKNi parameters aimed at analyzing learner needs.*

**Keywords: curriculum, Bobbitt curriculum model, language and literature, KKNi**

## 1. PENDAHULUAN

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: (1) sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Dalam fungsi ini tidak digunakan data-data empiris. Teori kurikulum bukan menjadi acuan dalam implementasi teori kurikulum (praktik pembelajaran). Fungsi pertama ini lebih banyak memfokuskan keunikan dan kebebasan individu serta kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer atau sementara. Implementasi kurikulum hanya sebagai upaya dan tanggung jawab moral, bukan sebagai masalah teknis. Tujuan teori kurikulum adalah mengembangkan, menilai, dan memilih konsep-konsep tentang kurikulum sehingga dapat melahirkan gagasan baru tentang kurikulum, (2) Sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik (Hayati, 2013)

Teori kurikulum harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pengembang kurikulum untuk penyusunan konsep tentang situasi pendidikan yang mereka hadapi, sehingga dapat membantu mereka untuk menjawab persoalan dan tantangan yang ada. Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting, yaitu: (1) Hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum, (2) Hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai) yang harus dikuasai oleh peserta didik. (3) Hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum itu sendiri seperti tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi. (4) Hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.

Dalam mengembangkan teori kurikulum sebagai disiplin ilmu, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Menggunakan bahasa yang tepat dan ilmiah agar lebih bersifat objektif dan bukan persuasif; (2) Prinsip-prinsip dan metode baru dan yang lebih efektif; (3) Peran teori dari disiplin ilmu lain dalam kurikulum; (4) Kontribusi teori kurikulum terhadap peningkatan mutu pendidikan, dan (5) Keseimbangan antara teori dan

praktik. Teori dan praktik merupakan dua kutub yang berbeda, tetapi ada dalam suatu kesatuan. Teori tanpa praktik adalah pincang, sedangkan teori tanpa praktik adalah buta. Teori diharapkan dapat memperbaiki praktik, dan hasil praktik dapat memperbaiki teori. Dengan demikian, antara teori dan praktik harus saling memperbaiki (Sutzi, 2003)

Kurikulum akan selalu dikembangkan sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum khususnya kurikulum bahasa Indonesia dilandasi tiga pandangan teoretis dalam pengajaran bahasa. Pandangan pertama adalah pandangan paling tradisional di antara yang lain, yaitu pandangan structural (Richard dan Rodgers, 2001). Pandangan menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem elemen struktural terkait untuk mengoding makna. Target pembelajaran bahasa dilihat dari penguasaan elemen sistem bahasa seperti fonologikal dan unit gramatikal, operasi gramatikal, dan unit leksikal. Audiolingual method, TPR, dan Silent Way menggunakan pandangan ini.

Pandangan kedua adalah fungsional bahasa. Menurut pandangan ini bahasa adalah sarana untuk ekspresi makna fungsional. Teori ini menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada hanya pada karakteristik gramatikal bahasa (Richard dan Rodger, 2001). Teori ini juga mengarahkan pada spesifikasi dan organisasi isi pengajaran bahasa dengan kategori fungsi dan makna daripada dengan elemen struktur dan tata bahasa. Pandangan ketiga adalah pandangan interaksional. Pandangan ini melihat bahasa sebagai sarana untuk merealisasikan hubungan interpersonal dan untuk kinerja transaksi antarindividu. Bahasa dilihat sebagai sebuah alat untuk mengkreasikan dan memelihara hubungan sosial. Isi pengajaran bahasa menurut pandangan ini ditentukan dan diorganisasi oleh pola pertukaran dan interaksi.

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan, yakni sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan dalam kurikulum adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua itu hendaknya tercermin dalam kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan yang ada. Kondisi yang terjadi saat ini

danantisipasi terhadap keadaan masa yang menuntut pelbagai penyesuaian dan perubahan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, yang meliputi Orientasi, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi, yakni kebijakan-kebijakan umum meliputi enam aspek : tujuan pendidikan, pandangan tentang anak, pandangan tentang proses pembelajaran, pandangan tentang lingkungan , konsepsi tentang peranan guru, dan evaluasi. Berdasarkan orientasi selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran dan dievaluasi. Dari pendapat Seller tersebut, pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran.

Menurut Richards, sejarah perkembangan kurikulum dimulai dari adanya gagasan perancangan (design) silabus. Selanjutnya, kurikulum mulai disusun sejak abad ke-19, khusus pengembangan kurikulum bahasa, sudah dimulai pada tahun 1960-an. Kurikulum yang disusun pada awal abad ke-19 tersebut mengalami pengembangan hingga abad ke-20. Karakteristik kurikulum bahasa akan memengaruhi penggunaan metode pengajaran bahasa

Kurikulum harus selalu mengalami proses pengembangan baik dalam hal konsep maupun secara substansial sebab zaman yang terus berkembang dan perubahan pada sumber daya manusia sehingga tidak bisa terus-menerus menggunakan konsep-konsep lama yang tingkat relevansinya berkurang. Beberapa alasan perlunya pengembangan kurikulum antara lain, pertama, menjawab tantangan perkembangan teknologi sehingga kurikulum harus bersifat dinamis, kedua, memenuhi kebutuhan masyarakat sebab kemajuan zaman dan teknologi yang semakin meningkat, ketiga memenuhi kebutuhan pebelajar. Berdasarkan beberapa alasan tersebut jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra konsep pengembangan kurikulum dan desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan umum dan khusus; (2) isi program; (3) kegiatan peserta didik; dan (4) evaluasi (Zais dalam Print, 1993:94) Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut

aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural, ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut. Khususnya, untuk kurikulum pendidikan bahasa landasan tersebut menyangkut, antara lain, teori kebahasaan (linguistics), teori belajar bahasa (language learning theories), psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Desain kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia era sekarang berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang dikalsifikasikan berdasarkan level-level tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan. Model pengembangan kurikulum yang dianggap relevan dengan kompetensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah model Bobbitt. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charless dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal dari hasil karya Frankin Bobbitt tahun 1918. Bobbitt sering dipandang sebagai ahli kurikulum Yang pertama, ia perintis pengembangan praktek kurikulum. Menurut Bobbitt teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupa mempersiapkan kecakapan-kecakapan ter-se-but dengan teliti dan sempurna. Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (child centered). Bobbitt Bering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbitt adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum (Hayati, 2013)

Menurut Bobbitt, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat beragam bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan.

Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan yang dinamis membutuhkan peningkatan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada proses dan prosedur pengalaman yang

harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum. Charters (1923) setuju dengan konsep Bobbitt tentang analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional.

Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbitt dan Charters. Pertama, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Kedua, teori Bobbitt dan Charters bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan dan uraian yang konseptual terhadap fenomena yang muncul. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum, dan pengembangan desain kurikulum. Artikel-artikel yang berkenaan dengan implementasi kurikulum juga menjadi bahan literatur untuk melengkapi isi dan pembahasan.

## 3. PEMBAHASAN

### 1. Orientasi Kurikulum

Reorientasi kurikulum pada semua satuan pendidikan perlu dilakukan dalam upaya menghadapi tantangan untuk masuk ke era revolusi industri jilid empat. Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu memasukkan ke dalam muatan kurikulum keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0, antara lain; berpikir kritis, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Pengembangan kemampuan literasi digital, big data, dan kemanusiaan. Penggunaan atau aplikasi teknologi informasi dalam pembelajarannya dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat.

Desain kurikulum yang digunakan pada setiap satuan pendidikan harus mengacu dan mendasarkan pada karakteristik masing-masing satuan pendidikan tersebut (akademik, profesional, dan vokasi). Sudah tidak saatnya lagi, kita menggunakan satu desain kurikulum (misalnya desain kurikulum berbasis kompetensi) pada semua

satuan pendidikan. Demikian pula dalam pengembangan kurikulum, perlu menggunakan model-model kurikulum yang mampu menginspirasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kondisi dan kebutuhannya sesuai kemajuan ilmu, teknologi, dan seni.

Beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan konsep kurikulum KKNi adalah sebagai berikut;

#### a. Model Bobbitt

Menurut Bobbitt, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal tersebut merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

#### b. Model Caswell

Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat (Tennessee, Alabama, Florida dan Virginia), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (society centered) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

#### c. Model Tilaar

Tilaar mengusung pendekatan Futuristik, pendekatan yang mengantisipasi pendidikan menjorok kepada masa mendatang, pendekatan pemecahan masalah pendidikan didasarkan atas antisipasi perubahan sosial. Menurut Tilaar, futurisme lahir dikarenakan oleh adanya dua jenis keresahan menganalisis pendidikan dewasa ini: pendekatan tidak mengantisipasi perubahan sosial yang bakal terjadi, isi kurikulum terutama diarahkan kepada masyarakat sekarang, yang mengakibatkan pendidikan itu steril terhadap masa depan dan

terpaku terhadap kebutuhan jangka pendek. Menurut Tilaar, sikap ini tidak lain membuka jalan kearah katasropi, dan dengan demikian pendidikan telah kehilangan "nilai moralnya. Tanpa dilakukan pendekatan ini, pendidikan tidak akan mampu memecahkan persoalannya secara tuntas dan akan timbul kembali masalah yang lebih serius dalam waktu yang sangat singkat (Oemar, 2007).

Dalam menyongsong era informasi modern, kualitas manusia ditandai dengan informational capability, analytical capability, dan scanning capability, pendidikan harus mampu memunculkan ketiga kemampuan tersebut. Untuk itu pendidikan harus mampu memberikan kemudahan memperoleh informasi, menganalisis informasi, dan mendayagunakannya untuk memecahkan masalah kehidupan.

## 2. Capaian Pembelajaran KKNi

Muncul ketidak sesuaian antara lulusan dengan pencari kerja. Masalah pengangguran terjadi bukan hanya karena penuhnya lapangan kerja sehingga banyak lulusan yang tidak mendapatkan pekerjaan. Sebab lain adalah ketidaksesuaian kualifikasi jenis pekerjaan dengan lulusan yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Artinya, ada lapangan pekerjaan yang tidak bisa diisi oleh sarjana. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan dan pemangku kepentingan wajib tahu capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan. Capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan strata satu, lulusan magister, dan lulusan doktor tentu akan berbeda. Masalah selanjutnya adalah kepastian apakah lulusan perguruan tinggi dipastikan bisa melakukan pekerjaan yang dibutuhkan. Pekerjaan tersebut kadang dapat dilakukan oleh orang yang tidak melalui pendidikan formal tetapi ahli di bidangnya sehingga perusahaan atau lembaga lebih memilih mempekerjakan yang bukan lulusan tetapi lebih terampil dibandingkan dengan yang lulusan perguruan tinggi tetapi tidak menguasai pekerjaannya. Ditambah lagi dengan perhitungan perusahaan atau lembaga yang memikirkan nominal saat menggaji lulusan perguruan tinggi yang notabene memiliki standar lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya lulusan SMA (Maksum, 2015)

Persoalan berikutnya yang juga perlu dipikirkan adalah kualitas lulusan Indonesia apakah sudah sama dengan lulusan dari berbagai negara atau tidak lulusan dari AsiaTenggara. Dalam konteks ini, globalisasi pendidikan menjadi pertimbangan telah muncul MEA di tahun 2015.

## 2. Konsep Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt

Menurut Babbitt, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya

sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum (Ahid, 2016).

Bobbitt merasa bahwa kurikulum adalah cara untuk mempersiapkan pebelajar untuk peran masa depan mereka dalam masyarakat industri baru. Dia mempengaruhi kurikulum dengan menunjukkan bagaimana mengajar mata pelajaran klasik harus diganti dengan mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial sehingga capaian pembelajaran menjadi jelas.

Berikut lima langkah pembuatan kurikulum Bobbitt.



Gambar 1 Langkah Desain Bobbitt

Bobbittt merasa bahwa kurikulum harus beradaptasi dengan kebutuhan individu dan dengan kebutuhan masyarakat industri baru, orang tidak boleh diajarkan apa yang tidak akan pernah mereka gunakan. Mereka seharusnya hanya mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas pribadi mereka. Pendidikan menurut Bobbittt terutama merupakan persiapan untuk dewasa dan bukan untuk masa kecil atau remaja. Ini menghasilkan diferensiasi awal dalam pendidikan.

Bobbittt menciptakan lima langkah untuk pembuatan kurikulum: (a) analisis pengalaman manusia, (b) analisis pekerjaan, (c) menurunkan tujuan, (d) memilih tujuan, dan (e) perencanaan secara terperinci. Langkah pertama adalah tentang memisahkan semua pengalaman manusia menjadi bidang utama. Ini diikuti oleh langkah kedua, di mana ladang dipecah menjadi kegiatan yang lebih spesifik. Langkah ketiga adalah membentuk tujuan dari kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan. Berikutnya adalah langkah keempat, di mana tujuan dipilih dari untuk menemukan orang-orang yang akan berfungsi sebagai dasar untuk kegiatan perencanaan untuk pebelajar. Langkah



terakhir adalah memaparkan kegiatan, pengalaman, dan peluang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Selain perubahan isi kurikulum, Bobbitt juga menyerukan penghapusan mata pelajaran sekolah konvensional. Dia lebih suka mata pelajaran yang merupakan bidang kehidupan mereka sendiri, seperti kewarganegaraan dan waktu luang. Bobbitt juga percaya bahwa sekolah ditugasi untuk menyediakan masyarakat dengan apa yang dibutuhkan sebagaimana ditentukan oleh analisis ilmiah (Carbajal, 2014)

Bobbitt menyadari bahwa ada terlalu banyak kegiatan (misalnya yang berkaitan dengan kewarganegaraan, kesehatan, waktu luang, peran sebagai orang tua, kegiatan yang terkait dengan pekerjaan, dan bahasa) sehingga tidak cocok dengan kurikulum apa pun. Sebagian dari kegiatan itu diajarkan dengan baik melalui sosialisasi: apa yang disebut sebagai pengalaman yang tidak terarah. Inilah sebabnya mengapa kurikulum harus mengarah pada mata pelajaran tertentu yang tidak cukup dipelajari sebagai hasil dari sosialisasi normal, mata pelajaran ini digambarkan sebagai kekurangan (Carbajal, 2014)

Dalam bukunya *Curriculum Theorist*, Bobbitt menekankan tiga konsep inti yang menunjukkan rencana kurikulum yang dirancang dengan baik: efektivitas, efisiensi dan ekonomi. kurikulum itu sendiri harus dapat mempersiapkan pembelajar untuk dunia dewasa di luar apa yang sekarang disebut industri. Tugas desainer kurikulum adalah mempelajari pekerjaan di luar akademisi dan memastikan bahwa implementasi kurikulum mereka di sekolah mereka akan mencerminkan hal itu secara memadai (Carbajal, 2014). Sedangkan untuk implementasi ke dalam penerapan kurikulum, Bobbitt menerapkan empat langkah berikut yang juga relevan dengan KKNi dalam penyusunan CP sampai ke perangkat pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 2 Langkah Implementasi Model Bobbitt

Bobbitt mengutip contoh yang baik dari apa yang bisa dilakukan analisis tugas dengan melihat studi tentang kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh anak-anak sekolah. Jenis studi ini menunjukkan gaya yang ia dukung, kurikulum yang lebih berorientasi ilmiah yang dirancang dalam mode sistematis yang mencerminkan ide Tyler tentang analisis tugas. Fakta bahwa penulis penelitian menggunakan analisis tugas (metode ilmiah) dalam merancang kurikulum tata bahasa sekolah pada

akhirnya adalah apa yang ada dalam pikiran Bobbitt (Carbajal, 2014).

### 3. Relevansi Model Bobbitt dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam KKNi

Paradigma baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran yang komunikatif dan integratif. Siswa dikondisikan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat komunikatif. Artinya, siswa mempelajari hal-hal yang berbahasa dan bukan mempelajari tentang bahasa. Kebermaknaan sangat penting dibandingkan dengan struktur dan bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yang pembelajarannya berpusat pada siswa (mengikuti filsafat progresivisme), lingkungan merupakan pusat bagi siswa, kekuatan dan tanggung jawab yang utama berpusat pada diri siswa. Di samping itu juga siswa dibimbing dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan “how” dan “why” bukan hanya “what” dan “when” (Sulistyowati, 2015).

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNi disusun oleh empat parameter utama yaitu:

1. Keterampilan kerja yang dikuasai oleh lulusan
2. Cakupan keilmuan atau pengetahuan,
3. Metoda tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan dan pengetahuan,
4. Kemampuan manajerial.

Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut deskriptor KKNi. Dengan demikian ke 9 jenjang KKNi merupakan deskriptor yang menjelaskan hak, kewajiban dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keahliannya. Uraian tentang parameter pembentuk setiap deskriptor KKNi adalah sebagai berikut:

Keterampilan kerja atau kompetensi merupakan kemampuan dalam ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif yang tercermin secara utuh dalam perilaku atau dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga dalam menetapkan tingkat kompetensi seseorang dapat diketahui melalui unsur-unsur kemampuan dari ketiga ranah tersebut.

Cakupan keilmuan merupakan rumusan tingkat keluasan, kedalaman, atau kecanggihan pengetahuan tertentu yang harus dimiliki, sehingga makin tinggi kualifikasi seseorang dalam KKNi ini dirumuskan dengan makin luas, makin dalam, dan makin canggih pengetahuan/keilmuan yang dimilikinya.

Metode dan tingkat kemampuan adalah kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan, keahlian, dan metoda yang harus dikuasai dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu,

termasuk di dalamnya adalah kemampuan berpikir (intellectual skills).

Kemampuan manajerial merumuskan kemampuan manajerial seseorang dan sikap yang disyaratkan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, serta tingkat tanggung jawab dalam bidang kerja tersebut.

Mahsun (2014: 39) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stimulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik. Bobbittt mengusung konsep kurikulum dengan inti sederhana, yaitu kecakapan hidup. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra KKNi dapat diuraikan capaian pembelajaran atau learning outcomes yang diharapkan adalah kecakapan hidup.

Berikut disajikan tabel deskripsi relevansi Model Bobbitt dengan KKNi dan gambaran penerapannya dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Tabel 1  
Relevansi Model Bobbitt dengan KKNi

Model Bobbitt	Relevansi dengan KKNi
Analisis Pengembangan Manusia	Langkah pertama adalah tentang memisahkan semua pengalaman manusia menjadi bidang utama. Sesuai dengan parameter KKNi yang pertama yaitu keterampilan kerja. Pengembangan manusia di era revolusi Industri harus memiliki kecakapan hidup atau skill yang diarahkan untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.
Analisis Pekerjaan	Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki

learning outcomes yang memaksimalkan sumber daya manusia lulusannya tidak hanya menjadi guru bahasa Indonesia, melainkan dapat menjadi penulis, editor, penyair, wartawan, tutor, penyunting, dan budayawan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan analisis pengembangan manusia.

Menurunkan Tujuan	Langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis pengembangan manusia dan pekerjaan yang akan diperoleh berdasarkan rancangan pembelajaran yang akan disusun adalah merumuskan tujuan yang diaplikasikan dalam perangkat pembelajaran sehingga menjadi jelas
Memilih Tujuan	di mana tujuan dipilih dari untuk menemukan orang-orang yang akan berfungsi sebagai dasar untuk kegiatan perencanaan untuk pebelajar

#### 4. SIMPULAN

Model Bobbitt relevan digunakan sebagai acuan dalam reorientasi kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil studi literatur yang memaparkan orientasi konsep pengembangan kurikulum menurut Bobbitt yang terdiri dari lima langkah. Pertama, analisis pengembangan manusia yang relevan dengan parameter KKNi yang bertujuan menganalisis kebutuhan pebelajar. Analisis pekerjaan yang relevan dengan KKNi pada parameter capaian pembelajaran atau learning outcomes lulusan bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya menjadi guru melainkan dengan matakuliah yang disusun sesuai dengan KKNi di perguruan tinggi, maka lulusan bisa bekerja menjadi penulis, editor, wartawan, penyunting bahasa, penerjemah, dan budayawan. Ketiga, menurunkan tujuan relevan dengan KKNi yang secara proses rancangan diturunkan menjadi tujuan capaian pembelajaran. Keempat, merumuskan tujuan yaitu penjabaran

dari kompetensi lulusan menjadi tujuan tiap-tiap matakuliah. Kelima, perencanaan yang terperinci yang diaplikasikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang jelas dan rinci sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

The author/authors can write acknowledgement when necessary. Please make the acknowledgement as concise as possible.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

Ahid, N. (2016). "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Pendidikan". *Jurnal Islamica* Vol.1 No. 1 September. Universitas Islam Negeri Surabaya.

Carbajal, M. (2014). *Curriculum Theorist: Franklin Bobbitt*.  
[https://www.academia.edu/23673610/Curriculum\\_Theorists\\_Franklin\\_Bobbitt](https://www.academia.edu/23673610/Curriculum_Theorists_Franklin_Bobbitt). diakses 1 Mei 2019

Hamalik, O. (2007). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya

Hayati, C. (2013). "Model Kurikulum Transmisi dan Implementasinya Dalam PAI".  
<https://www.academia.edu/16939739>. Diakses 1 Mei 2019

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maksum, Ali.(2015). "Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. Disampaikan di Seminar Nasional Kurikulum dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang.  
[https://www.researchgate.net/profile/Ali\\_Maksum5/publication/303912143](https://www.researchgate.net/profile/Ali_Maksum5/publication/303912143). dikses 21 Juni 2019.

Miller, Seller. (1985). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Richard, Roger (2001). *Curriculum Development and Language Teaching*. London: Cambridge University

Sulistyowati, D. (2015). "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dan Perguruan Tinggi". *Konferensi Bahasa dan Sastra III*. Pp 423-428

Sutzts, T. (2003). "A Learner-Centered Curriculum Based on Award-Winning Literature". *Education Chula Vista Fall*. Vol 124. I551; pg 76.

Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta..